

Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah : Kajian Sosiolinguistik

*The Shifting and Retention of Tana Language in Liang Village, Salahutu District,
Central Maluku Regency: A Sociolinguistic Study*

¹Uun Ushwatun Khasana Opier, ²Siti Halimatussoleha, ³Siti Gomo Attas

^{1,3}Universitas Negeri Jakarta

unexuncii@gmail.com, sholehahe457@gmail.com, sitigomoattas@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pergeseran dan pemertahanan Bahasa Tana sebagai bahasa ibu di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan melibatkan 20 informan dari dua kelompok usia: tua (40 tahun ke atas) dan anak-anak (5-11 tahun). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Tana terbatas pada tiga konteks: upacara pelantikan raja, proses pelamaran, dan percakapan orang tua. Pergeseran bahasa disebabkan oleh faktor kedwibahasaan, ekonomi, migrasi, sekolah, dan keluarga. Strategi pemertahanan bahasa meliputi pewarisan bahasa kepada anak, pelestarian melalui pendidikan dan tradisi lisan, serta pembentukan kelompok organisasi. Untuk meningkatkan keberlanjutan Bahasa Tana, diperlukan upaya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, penguatan pewarisan bahasa dalam keluarga, akomodasi Bahasa Tana dalam pendidikan formal, penguatan tradisi lisan dan budaya, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga.

Kata Kunci: Pergeseran Bahasa, Pemertahanan Bahasa, Bahasa Tana, Maluku Tengah, Sosiolinguistik.

Abstract

This study aims to describe the shift and preservation of Tana language as a mother tongue in Liang Village, Salahutu District, Central Maluku Regency. A descriptive qualitative research method was used involving 20 informants from two age groups: elders (40 years and above) and children (5-11 years). Data were collected through observation, interviews and documentation. The results show that the use of Tana language is limited to three contexts: the king's inauguration ceremony, the proposal process, and parents' conversations. Language shift is caused by factors of bilingualism, economy, migration, school, and family. Language preservation strategies include language inheritance to children, preservation through education and oral tradition, and the formation of organizational groups. To improve the survival of Tana language, efforts are needed that involve all elements of society, strengthening language inheritance in the family, accommodation of Tana language in formal education, strengthening oral and cultural traditions, and collaboration between the government, educational institutions, community organizations, and families.

Keywords: Language Shift, Language Preservation, Tana Language, Central Maluku, Sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas budaya yang unik, termasuk bahasa daerah yang menjadi cerminan kearifan lokal (Nirwana, & Ratna, 2020). Bahasa daerah merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas setiap daerah di Indonesia dan dilindungi oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 5 Tahun 2017

tentang pemajuan kebudayaan Indonesia. Undang-undang ini menegaskan pentingnya menghargai dan menjaga keberadaan bahasa daerah (Baiti, 2021).

Sugiono (dalam Nirwana dan Ridwan, 2020) menyebutkan bahwa terdapat sekitar 740 bahasa daerah di Indonesia, dengan jumlah penutur yang bervariasi. Beberapa bahasa daerah telah punah karena tidak memiliki penutur lagi, sementara sebagian lainnya terancam punah. Di Provinsi Maluku, terdapat 48 bahasa daerah yang tersebar di 11 Kabupaten dan Kota (Kantor Bahasa Maluku, 2015-2016). Namun, belum ada sensus resmi yang mencatat jumlah penutur bahasa daerah di Maluku (Asri, 2018).

Bahasa Tana merupakan bahasa ibu yang digunakan di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Meskipun seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Liang, realitanya menunjukkan penggunaan yang terbatas (M, 2016). Bahasa Tana tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi lokal, tetapi juga memiliki nilai historis sebagai bahasa asli suku Maluku. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Maluku umumnya menggunakan Bahasa Melayu Ambon sebagai alat komunikasi utama (M, 2016).

Penggunaan Bahasa Tana di Desa Liang terbatas pada kegiatan ritual dan jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, teks sastra lisan dalam Bahasa Tana semakin berkurang dan sulit dilacak kelengkapannya. Eksistensi Bahasa Tana dalam konteks adat dan upacara budaya di Desa Liang sangat beragam, terutama karena penuaan para penutur utama yang menghambat proses pewarisan bahasa (Latupapua, 2013:33).

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan dalam komunikasi masyarakat Desa Liang, dengan campuran penggunaan Bahasa Tana, Bahasa Melayu Ambon, dan Bahasa Indonesia. Mayoritas penduduk cenderung beralih dari Bahasa Tana ke Bahasa Melayu Ambon. Penggunaan Bahasa Tana terbatas pada kalangan orang tua berusia 40 tahun ke atas, sementara anak-anak lebih memahami dan menggunakan Bahasa Melayu Ambon dalam aktivitas komunikasi sehari-hari mereka.

Landasan teori yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup konsep sosiolinguistik, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa. Istilah "sosiolinguistik" pertama kali digunakan oleh Currie (1952) dalam artikel yang membahas variasi bahasa dan hubungannya dengan status sosial. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Holmes (2001) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta fungsi sosial bahasa dalam menyampaikan makna sosial.

Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat kontak antarbahasa, di mana sekelompok penutur mengadaptasi penggunaan bahasa karena perpindahan ke kelompok masyarakat tutur lainnya (Chaer, 2004). Pergeseran ini umumnya terkait dengan aspirasi peningkatan kondisi sosial ekonomi di suatu wilayah yang mendorong imigran atau transmigran untuk menetap (Chaer, 2004). Fishman (1972) memberikan contoh pergeseran bahasa pada imigran di Amerika, di mana generasi ketiga atau keempat seringkali tidak lagi menggunakan bahasa ibu mereka dan beralih menjadi penutur tunggal bahasa Inggris.

Pemertahanan bahasa, di sisi lain, berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Chaer (2004) mencontohkan menurunnya penggunaan beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur karena pengaruh Bahasa Melayu Manado yang

lebih bergengsi dan penggunaan Bahasa Indonesia yang bersifat nasional. Namun, terkadang bahasa pertama (B1) dengan jumlah penutur yang sedikit dapat bertahan terhadap pengaruh bahasa kedua (B2) yang lebih dominan.

Fishman (1972) merumuskan konsep pemertahanan bahasa sebagai perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan proses psikologis, sosial, dan kultural dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan. Studi Liberson (1981) mengulas fenomena ini pada imigran Perancis di Kanada, di mana Bahasa Perancis sebagai bahasa pertama (B1) tetap bertahan terhadap Bahasa Inggris yang lebih dominan, setidaknya hingga anak-anak mereka memasuki masa remaja.

Menurut Sumarsono (dalam Pertiwi, G., dkk., 2020), pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah dua sisi mata uang yang saling terkait. Pergeseran terjadi ketika bahasa tergeser oleh bahasa lain, sedangkan pemertahanan terjadi ketika bahasa tidak tergeser. Kedua kondisi ini merupakan hasil dari pilihan bahasa yang dilakukan secara kolektif oleh seluruh penduduk geyup selama paling tidak tiga generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pergeseran dan pemertahanan Bahasa Tana sebagai bahasa ibu di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Rumusan masalah penelitian mencakup pola penggunaan Bahasa Tana dalam kehidupan sehari-hari, faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran, dan strategi pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang.

Penelitian sebelumnya telah menganalisis pergeseran dan pemertahanan bahasa dengan menggunakan teori sosiolinguistik. Hukubun (2018) menemukan adanya pergeseran penggunaan Bahasa Alune di Desa Murnaten, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat Ambon, terutama di kalangan generasi muda. Faktor penyebabnya antara lain kedwibahasaan, migrasi penduduk, perkawinan campur, dan faktor ekonomi. Nirwana dan Ratna (2020) mengungkapkan bahwa pemertahanan Bahasa Tidore pada anak-anak di ranah keluarga di Kepulauan Tidore masih cukup baik, meskipun terdapat kecenderungan penggunaan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu Ternate dalam komunikasi sehari-hari. Nirwana dan Ridwan (2020) menyimpulkan bahwa strategi pelestarian Bahasa Talai dan Padisua di Halmahera Barat meliputi pewarisan kepada anak, penggunaan dalam ranah keluarga, pelestarian melalui jalur formal dan informal, serta pembentukan kelompok organisasi penutur. Pertiwi, Lembah, dan Ulinsa (2020) menemukan bahwa Bahasa Kaili Dialek Rai masih dipertahankan dalam ranah keluarga di Kelurahan Taipa, Kecamatan Palu Utara, tetapi penggunaannya semakin terbatas dalam ranah-ranah lain.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu fokus pada Bahasa Tana di Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah, yang belum banyak diteliti atau dieksplorasi sebelumnya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman ilmu pengetahuan mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam penanganan permasalahan terkait pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah di Indonesia, khususnya Bahasa Tana. Temuan penelitian juga diharapkan dapat mengidentifikasi kosakata Bahasa

Tana yang mengalami pergeseran menuju Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Indonesia, serta menjadi sumbangan penting dalam konteks kajian sosiolinguistik di Indonesia.

METODE

Penelitian ini mengkaji aspek sosiolinguistik dengan berfokus pada fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa Tana di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan bersifat sinkronis, yaitu menganalisis fenomena bahasa dalam satu kurun waktu tertentu. Subjek penelitian terdiri dari 20 informan asli Desa Liang yang terbagi menjadi dua kelompok usia: kelompok tua (40 tahun ke atas) dan kelompok anak-anak (5-11 tahun).

Pengambilan data dilaksanakan langsung di lokasi penelitian selama periode 28 Maret hingga 20 April 2024. Metode yang digunakan meliputi metode simak, survei, dan cakap, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik sadap, teknik lapangan, observasi, serta wawancara. Daftar pertanyaan disusun berdasarkan hasil observasi terhadap fenomena objek penelitian agar lebih terarah pada masalah yang diteliti. Instrumen penelitian yang dimanfaatkan antara lain human instrument, catatan lapangan, kamera digital, dan kamera video.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, dimulai dengan tahap pengelompokan data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Proses ini dilakukan secara sekuensial, diawali dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pola Penggunaan BT di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah dalam Kehidupan Sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Tana di Desa Liang terbatas pada tiga konteks utama: upacara pelantikan pemimpin desa (raja), proses pelamaran gadis untuk dinikahi (masuk minta), dan percakapan di kalangan orang tua. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Liang.

a. Upacara Pelantikan Pemimpin Desa atau Disebut sebagai Raja.

Bahasa yang digunakan saat upacara pelantikan pemimpin desa atau yang disebut sebagai raja, di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, disesuaikan dengan norma-norma adat yang berlaku. Penggunaan Bahasa Tana atau bahasa adat dalam konteks pelantikan raja di Desa Liang memiliki beberapa tujuan, yakni untuk memanggil kehadiran leluhur dalam rangka pelaksanaan pelantikan raja dan memberikan nasihat kepada pemimpin desa atau raja yang baru dilantik. Karena itu, penggunaan Bahasa Tana dalam pelaksanaan upacara ini dianggap sangat sakral. Oleh karena itu, individu yang menggunakan bahasa tersebut harus memiliki pemahaman yang baik dan mampu mengaplikasikannya dengan benar. Selain itu, orang yang memimpin upacara tersebut harus berasal dari marga atau mata rumah yang telah diutus oleh leluhur.

- b. Proses Pelamaran Seorang Gadis untuk Dinikahi atau Dikenal sebagai Masuk Minta.

Proses pelamaran seorang gadis untuk dinikahi, terjadi atas dasar kesepakatan kuat antara pria dan wanita yang saling mencintai. Kesepakatan ini mendorong mereka untuk melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius, yakni pernikahan. Dalam pelaksanaan upacara permohonan, masing-masing keluarga akan bersua dan menunjuk seorang perwakilan yang akan menyampaikan niat baik untuk melamar, menggunakan Bahasa Tana di Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua anggota keluarga pria dan wanita dapat berkomunikasi dalam Bahasa Tana dan memiliki pengetahuan tentang tata cara adat yang berlaku dalam proses permohonan tersebut.

Contoh pelamaran seorang gadis untuk dinikahi atau masuk minta yang di sampaikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk dinikahi, yaitu:

“Assalamualaikum Wr.Wb. Ami be’e pihak malona, ami lai ramerame re untukena ami nala aimana ko’i mahina ma, wa’a aimana ko’i malona. Karna mungkin ruasyi nasyi berjodah, ruasyi nasyi bakuatura, maka ami re’ sebagai perantara malona laba ei orangtua, ei paksua ami lai nala ami nala ko’i mahina ma untukena ei kawa tula ei mana ko’i malona. Kalo be’e pihak mahina ma imi taba keberatan e, maka tula iki kamina ramerame maka pakawa ikanasyi e iyaiya”.

(Artinya: Assalamualaikum Wr. Wb. Kami, pihak keluarga lelaki, hadir dengan tujuan untuk meminang putri bapak dan ibu. Anak lelaki dari pihak kami telah memutuskan untuk menjalin hubungan pernikahan dengan putri bapak dan ibu. Seiring dengan kesepakatan dan pembicaraan yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak, kami selaku perwakilan dari keluarga lelaki dan orangtua dari calon suami, dengan hormat meminta izin untuk meminang putri bapak dan ibu. Semoga pernikahan ini dapat direstui dan diberkahi oleh Allah SWT. Terima kasih).

- c. Percakapan Orang Tua

Penggunaan bahasa Tana digunakan juga dalam komunikasi antara orang tua 40 tahun keatas bertemu dengan rekan sebaya mereka di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

Contoh percakapan sehari-hari orang tua 40 tahun dengan orang tua yang seumurannya dengannya. Percakapan ini terjadi di dalam dapur pada pagi hari ketika kedua orang tua, yaitu Ibu Cici dan Ibu Ica, sedang membicarakan resep makanan yang ingin dimasak. Contoh percakapannya sebagai berikut :

Ibu Cici : *au puna ala ma, au totir tula santane, ola niar mamena, au totir santane to, au puar bersih baru ua icie ola niar ma* (Saya mengupas kelapa terlebih dahulu, kemudian membersihkannya. Selanjutnya, saya akan mencampurkan santan kelapa ke dalam beras yang hendak saya masak)

Ibu Ica : *au usire ?* (santan kelapanya di aduk?)

Ibu Cici : *iyo, usire wa iki ubur hanei iki puna ala ma to, bangmapi* (iya, diaduk seperti kita memasak nasi)

Ibu Ica : *suri ?* (terus?)

Ibu Cici : *iki totir na'sehande baru iki puna ailei baru iki bungkuse, akan jadi burase* (Dimasak dahulu, setelah dimasak, bungkus dengan daun pisang nanti hasilnya menjadi buras)

Ibu Ica : *manesa ma'aa, suri iki ane tula sai?* (betul sekali, terus kita makan burasnya dengan apa?)

Ibu Cici : *acare, iyane, atau colo-colo, atau opor ayame, sasamane atau kare* (makan dengan acar, ikan, asinan, opor ayam, atau juga bisa dengan kare)

Ibu Ica : *matere ee sarma se' matere lainama* (makanannya enak sekali)

Ibu Cici : *iyo, sadap ma haneima'aa* (iya lezat, seperti itu makannya.)

Data ini didapatkan melalui hasil rekaman percakapan sehari-hari mereka menggunakan handpone. Penggunaan bahasa pada percakapan kedua orang tua tersebut, menggunakan bahasa Tana di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah.

Jika dianalisis lebih dalam, ketiga konteks ini memiliki kesamaan, yaitu bersifat formal, ritual, dan melibatkan generasi tua. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Tana hanya digunakan dalam situasi-situasi khusus yang terkait dengan adat istiadat dan tradisi masyarakat Desa Liang.

Mengacu pada teori pergeseran bahasa (Fishman, 1972), fenomena ini mencerminkan adanya perubahan ranah penggunaan (domain shift) Bahasa Tana. Bahasa Tana tidak lagi digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, melainkan terbatas pada ranah tertentu. Di ranah lain seperti keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial, Bahasa Tana telah digantikan oleh Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Indonesia.

Pola penggunaan yang terbatas ini juga menunjukkan adanya pergeseran sikap bahasa (*language attitude shift*) di kalangan masyarakat Desa Liang. Bahasa Tana tampaknya hanya dianggap penting dalam konteks adat dan tradisi, namun kurang relevan dalam kehidupan modern sehari-hari. Sikap ini dapat memperlemah vitalitas Bahasa Tana dan mempercepat proses pergeseran bahasa (Chaer, 2004).

2) Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa Tana di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Liang, terungkap bahwa perubahan bahasa di desa ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kedwibahasaan, ekonomi, migrasi, sekolah, dan keluarga. Jika dianalisis lebih dalam,

faktor-faktor ini saling terkait dan mencerminkan perubahan sosial, ekonomi, dan demografis yang terjadi di Desa Liang.

Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan faktor yang umum dalam konteks pergeseran bahasa (Fishman, 1972). Masyarakat Desa Liang yang menguasai lebih dari satu bahasa cenderung memilih bahasa yang dianggap lebih bermanfaat secara ekonomi dan sosial, dalam hal ini Bahasa Melayu Ambon dan Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan konsep "pasar bahasa" (*linguistic market*) yang dikemukakan oleh Bourdieu (1991), di mana bahasa dengan nilai ekonomi dan prestise yang lebih tinggi cenderung mendominasi.

Faktor migrasi dan urbanisasi juga berperan penting dalam pergeseran Bahasa Tana. Perpindahan masyarakat Desa Liang ke daerah lain untuk tujuan pendidikan atau pekerjaan membuat mereka terpapar dengan bahasa-bahasa lain yang lebih dominan. Dalam konteks ini, pemertahanan Bahasa Tana menjadi sulit karena tidak adanya konsentrasi penutur yang cukup besar dan kurangnya ranah penggunaan yang mendukung (Sumarsono, 2004).

Faktor sekolah dan keluarga juga mencerminkan pergeseran transmisi bahasa antargenerasi (*intergenerational language shift*). Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan kecenderungan orang tua untuk menggunakan Bahasa Melayu Ambon dengan anak-anak mereka menunjukkan terputusnya pewarisan Bahasa Tana dari generasi tua ke generasi muda. Jika pola ini terus berlanjut, maka Bahasa Tana akan semakin terancam punah (Fishman, 1991).

Salah satu contoh pergeseran bahasa dalam keluarga yaitu dalam percakapan sehari-hari di dapur pada siang hari, sebuah keluarga menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa Tana. Misalnya, ibu, bapak, dan anak menggunakan bahasa Melayu Ambon untuk berkomunikasi.

Ibu : *be, mari sini la katong makan* (ayo semuanya kita makan)

Bapak : *iyo mama mamasa apa barang?* (iya, ibu masak apa hari ini?)

Anak : *mama bapa sabar e beta bunu teleponi do e* (ibu, bapak, sebentar ya saya matikan tv dahulu)

Ibu : *cepat suda, ini mama su mamasa nasi panas panas, ikan sos, deng sayur sop.* (cepat nak, ibu sudah masak nasi, ikan saos, dan sayur sop)

Bapak : *hari ini mama mamasa enak paskali e* (hari ini ibu masak lezat sekali)

Ibu : *hahaha iyo to, barang sabantar bapa su bale ka namlea jadi sebelum bale makan enak do to* (hahaha iya, soalnya hari ini bapak sudah harus balik ke namlea jadi sebelum balik makan enak dulu)

Anak : *mama e, beta dudu sablah mana ni* (bu, saya duduknya sebelah mana?)

Ibu : *ose dudu disitu samping bapa* (kamu duduk disebelah kanan bapak)

Bapak : *mari sini e samping bapa* (disini nak, disebelah kanan bapak)

Anak : *mama timba beta nasi do, makanan ada enak jua e beta mo makan banya* (ibu, tolong ambil nasi untuk saya, hari ini makanannya enak sekali jadi saya ingin makan yang banyak)

Ibu : *mana ose piring?*(dimana piringmu?)

Anak : *ini mama beta piring ni* (ini bu piringnya)

Ibu : *banya ka sadiki saja?* (banyak atau sedikit?)

Anak : *stengah saja do nanti baru tambah lai* (setengah saja dulu bu, nanti ditambahkan lagi)

Ibu : *iyoe* (iya)

Bapak : *mama, bikin bapa air es do* (bu, tolong buat air dingin untuk bapak)

Ibu : *ijo bapa* (iya pak)

Bapak : *nanti kalo sabantar bapa pulang baru bapa kasih uang par bayar ana ana pung uang sekolah e barang bapa baru tarima uang dari bos tadi.* (nanti sebelum bapak balik ke namlea, bapak berikan ibu uang untuk bayar uang sekolah anak-anak karena hari ini bapak mendapat gaji)

Ibu : *ijo bapa yang penting par ana ana pung uang skolah dolo* (iya pak, yang penting untuk uang sekolah anak-anak)

Data ini didapatkan melalui hasil sadap atau dengan menggunakan handpone yang dapat merekam percakapan mereka sehari-hari. Penggunaan bahasa pada ranah keluarga tersebut digunakan untuk topik pembicaraan masalah sehari-hari dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon. Tidak ditemukan penggunaan bahasa Tana dalam anggota keluarga antara ibu, bapak dan anak di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah.

3) Strategi Pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Liang, terungkap bahwa strategi pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, jika dianalisis dengan teori pemertahanan bahasa (Sumarsono, 2004), strategi-strategi tersebut perlu dilakukan secara lebih sistematis, terstruktur, dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pewarisan bahasa kepada anak, misalnya, harus didukung oleh penggunaan Bahasa Tana yang konsisten dalam ranah keluarga. Orang tua perlu menyadari peran penting mereka sebagai agen transmisi bahasa antargenerasi (Fishman, 1991).

Pelestarian melalui jalur formal, seperti pendidikan, juga memerlukan dukungan kebijakan yang memadai dari pemerintah daerah. Bahasa Tana perlu diakomodasi dalam kurikulum muatan lokal dan didukung oleh ketersediaan guru dan bahan ajar yang berkualitas. Sementara itu, pelestarian melalui jalur informal dapat dilakukan dengan

memperkuat tradisi lisan, seni, dan budaya yang terkait dengan Bahasa Tana (UNESCO, 2003).

Pembentukan kelompok organisasi juga perlu diarahkan pada upaya-upaya yang lebih konkret dan berdampak langsung pada vitalitas Bahasa Tana. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendorong penggunaan Bahasa Tana dalam berbagai ranah, seperti lomba bercerita, penulisan karya sastra, atau festival budaya (Grenoble & Whaley, 2006).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penggunaan Bahasa Tana di Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah, terbatas pada tiga konteks utama yaitu upacara pelantikan raja, proses pelamaran (masuk minta), dan percakapan orang tua. Pergeseran bahasa Tana disebabkan oleh beberapa faktor seperti kedwibahasaan, ekonomi, migrasi, sekolah, dan keluarga. Strategi pemertahanan bahasa Tana yang telah dilakukan, seperti pewarisan bahasa kepada anak, pelestarian melalui jalur formal (pendidikan) dan informal (tradisi lisan, seni, budaya), serta pembentukan kelompok organisasi, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan keberlanjutan bahasa Tana di Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah.

Pewarisan bahasa dalam keluarga harus lebih diperkuat, pemerintah daerah perlu didorong untuk secara aktif mengakomodasi bahasa Tana dalam sistem pendidikan formal, tradisi lisan dan budaya yang terkait dengan bahasa Tana harus terus diperkuat dan dilestarikan, serta kegiatan kelompok organisasi perlu lebih diarahkan pada upaya-upaya konkret yang dapat menjaga keberlanjutan bahasa Tana.

Kolaborasi dan sinergi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga, menjadi kunci penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan bahasa Tana di tengah masyarakat Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri. (2018). *Prosiding Kongres Internasional Bahasa Daerah Maluku*. Maluku : Kantor Bahasa Maluku .
- Baiti, H. U. (2021). *Pemertahanan Bahasa Jawa krama Di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan Kajian Sociolinguistik*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 176.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Chaer, A. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Currie., H. C. (1952). *A Projection of Sociolinguistics The Relationship of Speech to Social Status*. Southern Speech Journal Vol. 18, 28-37.
- Fishman, J. (1972). *Sociolinguistics A Brief Introduction*. New York: Newbury House.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving languages: An introduction to language revitalization*. Cambridge University Press.
- Holmes. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.

- Hukubun, Y. (2018). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Alune Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat Ambon. *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol. 2 No. 1, 55-64.
- Kridalaksana, Harimurti. (1978). Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar. *Pengajar Bahasa dan Sastra*, Vol. 1 No. 1, 11-18.
- Latupapua, F. E. (2013). *Kapata, Sastra Lisan di Maluku Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Madah.
- Liberson, S. (1981). *Language Diversity and Language Contact*. Stanford, California: Stanford University Press.
- M, M. (2016). Musnah Bahasa Daerah Akibat Bilingual dan Multilingual. *Jurnal Fikratuna*, Vol. 8 No. 2, 55.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Nirwana, & Ratna. (2020). Pemertahanan Bahasa Tidore pada Anak-Anak dalam Ranah Keluarga di Kepulauan Tidore. *Tekstual: Volume 18 (2)*, 64-73.
- Nirwana & Ridwan. (2020). Strategi Pelestarian Bahasa Talai dan Padisua di Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Khairun*.
- Pertiwi, G., Lembah, G., & Ulinsa, U. (2020). Pemertahanan Bahasa Kaili Dialek Rai Di Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 10-18.
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Samual, Taslim. (2024, 28 Maret, Kamis). Pola Penggunaan Bahasa Tana, Faktor Pergeseran dan Strategi Pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang. (U. U. Opier, Interviewer)
- Syarwiah, Sri. (2024, 2 April, Selasa). Pola Penggunaan Bahasa Tana, Faktor pergeseran dan Strategi Pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang. (U. U. Opier, Interviewer)
- UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO.
- Wael, Ali. (2024, 13 April, Sabtu). Pola Penggunaan Bahasa Tana, Faktor Pergeseran Bahasa dan Strategi Pemertahanan Bahasa Tana di Desa Liang. (U. U. Opier, Interviewer)
- Wael, Luthfi. (2022, 20 April, Sabtu). Faktor Pergeseran Bahasa dan Strategi Pemertahanan Bahasa di Desa Liang. (U. U. Opier, Interviewer)